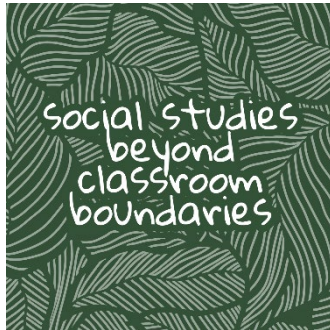


Madrasah Diniyah di Persimpangan Zaman: Analisis Sosial tentang Penyusutan Peminat di Era Kontemporer



Dwi Kurnia Wati^{a)}, Auliya Ridwan^{b)}

a) UIN Sunan Ampel Surabaya

b) UIN Sunan Ampel Surabaya, <https://orcid.org/0000-0003-4276-6824>

ABSTRAK

Penurunan minat masyarakat terhadap Madrasah Diniyah (Madin) telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di berbagai daerah, mengancam keberlanjutan pendidikan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor utama penyebab penurunan minat, dampaknya terhadap keberlanjutan pendidikan keagamaan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala Madin, guru, orang tua siswa, masyarakat, serta siswa aktif dan nonaktif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumen, seperti data pendaftar dan program Madin. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penurunan minat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan agama kurang relevan dengan kebutuhan zaman, minimnya inovasi dalam metode pengajaran, serta kurangnya dukungan dari pemerintah dan keluarga. Selain itu, hadirnya pendidikan alternatif berbasis teknologi turut mengubah preferensi masyarakat. Dampak dari fenomena ini mencakup penurunan signifikan jumlah siswa, keterbatasan pendanaan Madin, dan melemahnya keberlanjutan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah strategis, seperti penerapan metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, dan penguatan kolaborasi antara Madin, masyarakat, dan pemerintah. Implementasi strategi ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik Madin, sekaligus mempertahankan perannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang relevan dan berkualitas di era modern.

KATA KUNCI: Madrasah Diniyah; Penurunan Minat; Pendidikan Keagamaan; Metode Inovatif; Kolaborasi Masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the key factors contributing to this decline, its impacts on the continuity of religious education, and the strategies that can be implemented to address it. Employing a qualitative approach and a case study design, the research engages various stakeholders, including Madin principals, teachers, parents, community members, and both active and inactive students. Data were collected through in-depth interviews to explore the participants' perspectives, participatory observations of learning activities, and document analysis, such as enrollment data and Madin program records. The findings reveal that the declining interest is driven by several factors, including societal perceptions that regard religious education as less relevant to contemporary needs, the lack of innovation in teaching methods, and insufficient support from both the government and families. Additionally, the rise of technology-based alternative education has further reshaped public preferences. The impacts of this phenomenon include a significant reduction in student enrollment, limited funding for Madin, and the weakening of the sustainability of religious values within society. As a solution, this study recommends strategic measures such as the adoption of innovative, technology-based teaching methods, enhancing teachers' capacity through continuous training, and fostering collaboration between Madin, the community, and the government. Implementing these strategies is expected to revitalize public interest in Madin while maintaining its role as a relevant and high-quality institution for religious education in the modern era.

KEYWORDS: Madrasah Diniyah; Declining Interest; Religious Education; Innovative Methods; Community Collaboration.

CONTACT Dwi Kurnia Wati ✉ nininwati1110@gmail.com ✉ Jl. A. Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

(CC BY-NC-SA 4.0) 2024 Social Studies in Education

A. Introduction

Madrasah Diniyah (Madin) memegang peran vital dalam pendidikan agama bagi anak-anak. Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, Hadis, dan nilai-nilai Islam, Madin telah lama menjadi tempat di mana generasi muda mendapatkan pemahaman dasar tentang agama.¹ Pendidikan di Madin tidak hanya membekali anak-anak dengan ilmu agama, tetapi juga menanamkan akhlak mulia, disiplin, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, Madin berfungsi sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami anak sejak dini, melengkapi pendidikan formal yang mereka dapatkan di sekolah umum.²

Amri Darwis juga mengatakan bahwa Pendidikan Diniyah Takmiliah Awaliyah adalah lembaga pendidikan islam yang sudah mengakar di masyarakat yang secara nonformal diharapkan mampu menambah kekurangan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yakni SD, hanya ada penyempitan pandangan tentang Pendidikan Diniyah Takmiliah Awaliyah ini. Madrasah merupakan salah satu dari tiga lembaga pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan pesantren dan sekolah, madrasah adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem keduanya. Dari sudut umurnya, keberadaan madrasah patut diacungi jempol, berkat kerja keras masyarakat madrasah tetap eksis hingga saat ini.³

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat terhadap Madin mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena ini tampak jelas dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang mendaftar di Madin, serta penurunan kehadiran anak-anak pada kelas-kelas yang diselenggarakan. Berbagai faktor menjadi penyebab turunnya minat ini, mulai dari padatnya jadwal sekolah formal yang sering kali membuat anak kelelahan, hingga perubahan pola pikir orang tua yang lebih fokus pada pendidikan akademik dan keterampilan teknologi.⁴ Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat juga menciptakan gangguan dan alternatif hiburan yang sering kali lebih menarik perhatian anak-anak dibandingkan mengikuti pelajaran di Madin.

Implikasi dari penurunan minat ini cukup serius. Kurangnya partisipasi di Madin berpotensi menyebabkan berkurangnya pemahaman agama di kalangan generasi muda. Hal ini juga dapat memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku anak-anak di masa depan, karena mereka tidak mendapatkan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang cukup. Dalam jangka panjang, penurunan ini juga bisa berdampak pada masyarakat secara umum, karena generasi muda yang kurang memiliki pemahaman agama yang kuat dapat tumbuh menjadi individu yang kurang peka terhadap norma-norma agama dan sosial.⁵

Dalam menghadapi fenomena ini, keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting dalam mengatasi fenomena penurunan minat terhadap Madin ini. Masyarakat, baik orang tua, tokoh agama, maupun lembaga pendidikan, harus bahu-membahu untuk menghidupkan kembali semangat anak-anak dalam mempelajari agama melalui Madin.⁶ Pertama, orang tua perlu memahami kembali betapa pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari perkembangan anak secara keseluruhan,

¹ Ibad, "Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Islam". Basrah. Vol.02. No.02. November 2022.h.141."

² Ibid.

³ Saragih, Mukti, dan Zubaiah, "Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah."

⁴ Ibid.

⁵ Huda, "Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam."

⁶ Ibid.

tidak hanya untuk kebutuhan spiritual, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik dalam kehidupan sosial mereka. Orang tua dapat memberikan dukungan, baik dalam bentuk materiil maupun immateriil, seperti memberikan dorongan, motivasi, dan waktu yang cukup bagi anak-anak mereka untuk mengikuti pendidikan di Madin.

Kedua, tokoh-tokoh agama dan masyarakat dapat berperan sebagai penggerak dalam memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya Madin. Mereka dapat menyampaikan pesan-pesan yang mengingatkan masyarakat bahwa pendidikan agama tidak boleh diabaikan, terutama di era digital yang penuh dengan distraksi dan pengaruh negatif. Selain itu, tokoh agama dapat mendorong lahirnya inovasi-inovasi dalam metode pengajaran di Madin, agar lebih relevan dan menarik bagi anak-anak masa kini yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat teknologi.⁷ Ketiga, lembaga-lembaga pendidikan formal juga dapat berkolaborasi dengan Madin dalam menciptakan program-program sinergis yang memungkinkan anak-anak mendapatkan pengalaman belajar agama yang lebih terintegrasi. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, khususnya masyarakat, Madin dapat dihidupkan kembali sebagai tempat yang tidak hanya penting dari sisi pendidikan agama, tetapi juga relevan dan menarik bagi perkembangan anak di era modern ini.

Penelitian mengenai keberadaan Madrasah Diniyah (Madin) di era kontemporer telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian oleh Zulkifli menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membangun karakter generasi muda, terutama di pedesaan.⁸ Studi lainnya oleh Rahman dan Aisyah menyoroti tantangan yang dihadapi Madrasah Diniyah, seperti keterbatasan dana, kurangnya tenaga pengajar berkualitas, dan perubahan gaya hidup masyarakat urban yang lebih memilih pendidikan berbasis formal atau internasional.⁹ Sementara itu, mencatat bahwa era digital membawa tekanan baru bagi Madrasah Diniyah untuk bersaing dengan platform pembelajaran berbasis teknologi yang lebih fleksibel dan menarik bagi generasi muda. Namun, meskipun beberapa penelitian telah mengungkap peran dan tantangan yang dihadapi Madrasah Diniyah, kajian yang secara spesifik membahas penyusutan jumlah peminat Madin dalam konteks perubahan sosial-budaya di era kontemporer masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelisik lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi penyusutan peminat Madrasah Diniyah dan bagaimana institusi ini dapat bertahan di persimpangan zaman. Madrasah Diniyah (Madin) telah lama menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai institusi yang fokus pada pendidikan keagamaan nonformal, Madrasah Diniyah memiliki peran signifikan dalam pembentukan akhlak, pemahaman keislaman, dan penanaman nilai-nilai moral generasi muda. Namun, di era kontemporer yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi, keberadaan Madrasah Diniyah menghadapi tantangan serius. Berbagai laporan dan penelitian menunjukkan bahwa minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap Madrasah Diniyah terus mengalami penurunan. Penyebabnya diduga mencakup pergeseran preferensi pendidikan ke jalur formal atau internasional, gaya hidup modern yang lebih praktis, serta minimnya inovasi dalam metode pengajaran di Madrasah

⁷ Efendi dan Aprison, "Madrasah Problem Dan Solusi Pengembangannya."

⁸ Darwinsyah dan Nugroho, "Jalan Panjang Regulasi Pendidikan Islam Di Indonesia."

⁹ Saipur Rahman dan M. Mahbubi, "Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Madrasah Diniyah."

Diniyah. Kondisi ini diperburuk dengan semakin lemahnya dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan Madrasah Diniyah, baik dalam bentuk partisipasi langsung maupun pendanaan.

Persoalan ini menimbulkan sejumlah pertanyaan mendasar: Apa saja faktor utama yang menyebabkan penyusutan peminat Madrasah Diniyah di era kontemporer? Bagaimana peran perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam memengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah? Dan strategi apa yang dapat diterapkan untuk merevitalisasi peran Madrasah Diniyah agar tetap relevan di tengah persaingan dengan institusi pendidikan lainnya? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret yang dapat membantu Madrasah Diniyah bertahan dan berkembang di persimpangan zaman. Dalam Penelitian memuat tentang penurunan minat terhadap Madrasah Diniyah (Madin) dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali faktor-faktor penyebab secara mendalam. Metode studi kasus digunakan dengan fokus pada beberapa Madin di wilayah yang mengalami penurunan jumlah siswa secara signifikan. Subjek penelitian mencakup kepala Madin, guru, orang tua siswa, masyarakat, serta siswa aktif maupun yang tidak lagi melanjutkan pendidikan di Madin. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara untuk menggali persepsi dan pengalaman subjek, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi terkait data pendaftar, kebijakan, serta program Madin. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting, dengan validasi melalui triangulasi berbagai sumber data. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan mengenai penyebab utama penurunan minat terhadap Madin serta rekomendasi strategis, seperti inovasi dalam pengajaran, integrasi teknologi, dan penguatan kolaborasi dengan masyarakat.

B. Potret Madrasah Diniyah Dulu dan Sekarang

Madrasah Diniyah (Madin) telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Madin tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama bagi anak-anak, tetapi juga menjadi lembaga yang memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan Islam di masyarakat. Dalam kajian ini, akan dibahas potret historis peran Madin di masyarakat dari masa lalu hingga kini, serta perubahan yang terjadi seiring perkembangan zaman. Madrasah Diniyah (Madin) juga merupakan lembaga pendidikan agama nonformal yang telah menjadi bagian penting dari masyarakat Muslim Indonesia sejak masa awal penyebaran Islam. Secara historis, Madin berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan agama yang dapat diakses oleh anak-anak dan masyarakat luas, terutama di kalangan masyarakat pedesaan dan di sekitar masjid atau pesantren. Pada masa lampau, Madin berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang sangat dihargai oleh masyarakat. Peran utama Madin adalah menyampaikan ilmu-ilmu dasar agama Islam seperti membaca Al-Qur'an, Fikih, Akhlak, Tauhid, dan Hadis. Masyarakat sangat mengandalkan Madin untuk memberikan pendidikan agama yang tidak selalu bisa dipenuhi oleh sekolah formal pada masa itu. Madin memainkan peran penting dalam membentuk moralitas dan karakter anak-anak sejak usia dini, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat beragama. Pendidikan di Madin sering kali diselenggarakan di sore hari, setelah anak-anak selesai mengikuti pendidikan formal atau kegiatan sehari-hari lainnya.¹⁰

¹⁰ Fiqih Amrullah dan Waryana. "Hubungan Keadaan Lingkungan Madrasah Terhadap Sikap Keagamaan Anak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Huda Desa Wirakanan Kec. KandangHaur Kab. Indramayu". Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol.04, No.08. 2019."

Di masa lampau, keberadaan Madin tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial dan kultural di lingkungan sekitar. Pengajar Madin (ustaz atau kyai) biasanya adalah tokoh masyarakat yang sangat dihormati dan memiliki otoritas dalam menyampaikan ajaran Islam. Madin tidak memerlukan banyak fasilitas, dan pengajarannya sering kali dilakukan secara sederhana, namun penuh makna dan diiringi dengan ikatan sosial yang kuat antara masyarakat, pengajar, dan peserta didik. Pada masa itu, pendidikan agama dianggap sebagai fondasi yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, dan Madin menjadi institusi yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat menganggap pendidikan agama bukan hanya sebagai bekal spiritual, tetapi juga sebagai panduan moral yang akan membantu generasi muda menghadapi kehidupan duniawi dengan integritas dan ketaatan kepada agama.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kondisi Madrasah Diniyah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan ini terjadi seiring dengan modernisasi, perubahan sosial, serta dinamika ekonomi dan politik yang melanda Indonesia. Pada masa pra-independensi hingga beberapa dekade awal kemerdekaan Indonesia, Madin tetap menjadi institusi penting yang mempertahankan perannya sebagai lembaga pendidikan agama. Namun, dengan semakin berkembangnya sistem pendidikan formal, perhatian masyarakat terhadap pendidikan agama mulai bergeser. Pada masa ini, pendidikan formal mulai mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah, sementara Madin tetap berfungsi sebagai lembaga nonformal yang berfokus pada pendidikan agama. Setelah memasuki era Orde Baru, pendidikan formal di Indonesia mulai mendapatkan dukungan yang lebih besar dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan nasional yang mendorong peningkatan akses dan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah umum. Sementara itu, Madin tetap berada di luar sistem pendidikan formal, yang menyebabkan perannya mulai terpinggirkan. Pendidikan agama sering kali tidak lagi dianggap sebagai prioritas utama dalam perkembangan karir atau masa depan anak-anak, terutama di kalangan keluarga perkotaan yang lebih fokus pada pendidikan yang berbasis akademik. Pada masa ini, mulai terlihat pergeseran dalam pola pikir masyarakat. Pendidikan agama yang sebelumnya dianggap sebagai kewajiban utama dalam membentuk karakter seseorang, mulai dianggap sebagai aspek sekunder yang bisa dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan nonformal seperti Madin. Dengan perkembangan ekonomi yang semakin pesat, keluarga-keluarga mulai mengutamakan pendidikan yang lebih berorientasi pada keberhasilan akademik dan prospek karir, seperti keterampilan bahasa asing, sains, dan teknologi.

Perubahan kondisi Madin semakin jelas di era digital dan globalisasi. Penggunaan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat modern memberikan tantangan besar bagi lembaga-lembaga tradisional seperti Madin. Banyak anak-anak dan remaja yang lebih tertarik pada hiburan digital dan media sosial dibandingkan mengikuti pendidikan agama di Madin, yang sering kali masih menggunakan metode pengajaran yang dianggap kuno dan tidak interaktif. Selain itu, keberadaan sekolah formal dengan kurikulum yang semakin padat membuat anak-anak semakin kelelahan dan kekurangan waktu untuk mengikuti pendidikan di Madin. Bagi banyak keluarga, prioritas utama adalah memastikan anak-anak mereka berhasil dalam pendidikan formal, sehingga waktu untuk mengikuti pendidikan agama di Madin menjadi berkurang. Akibatnya, Madin mengalami penurunan jumlah peserta didik dan mulai kehilangan daya tariknya di mata generasi muda.¹¹

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Madin saat ini adalah penurunan minat masyarakat, terutama di kalangan generasi muda dan keluarga perkotaan. Pendidikan agama sering kali dianggap tidak relevan dengan tantangan dunia modern, yang lebih menekankan pada keterampilan akademik

¹¹ Huda, "Problematisasi Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam."

dan profesional. Akibatnya, banyak anak yang lebih fokus pada kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan formal atau hiburan digital, sementara pendidikan agama di Madin dianggap sebagai hal yang kurang mendesak. Madrasah Diniyah juga menghadapi tantangan dari kompetisi dengan sekolah-sekolah formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swasta mendapatkan dukungan lebih besar dari sisi kebijakan, fasilitas, dan sumber daya. Dengan semakin banyaknya kegiatan akademik yang harus diikuti oleh anak-anak, ruang untuk pendidikan agama nonformal menjadi semakin sempit.¹²

Dalam hal ini, banyak lembaga Madin yang menghadapi masalah dalam keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial, tenaga pengajar, maupun fasilitas. Sebagian besar pengajar di Madin adalah tokoh agama lokal yang mengajar dengan honor yang minim dan sering kali tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dalam metode pengajaran modern. Hal ini menyebabkan Madin sulit bersaing dengan lembaga pendidikan formal yang menawarkan fasilitas dan kualitas pengajaran yang lebih baik. Selain itu, metode pengajaran di Madin sering kali masih bersifat tradisional, berfokus pada hafalan dan ceramah. Di era digital ini, pendekatan tersebut tidak lagi menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Kurangnya inovasi dalam pengajaran di Madin membuat lembaga ini semakin sulit untuk menarik minat anak-anak yang tumbuh di era yang didominasi oleh teknologi digital.

Pengaruh digitalisasi juga menimbulkan tantangan besar bagi Madin. Anak-anak kini lebih banyak terpapar teknologi digital dan media sosial, yang sering kali menjadi distraksi dari pendidikan agama. Banyak Madin yang tidak mampu mengimbangi kecepatan perkembangan teknologi, sehingga tidak dapat memanfaatkan peluang digitalisasi dalam metode pembelajaran mereka. Hal ini menyebabkan Madin ketinggalan dari lembaga-lembaga pendidikan modern yang sudah mulai menerapkan teknologi dalam proses belajar-mengajar.¹³ Potret Madrasah Diniyah dari masa lalu hingga sekarang menunjukkan pergeseran peran yang cukup signifikan. Jika pada masa lalu Madin merupakan institusi pendidikan agama yang sangat dihormati dan diandalkan masyarakat, kini perannya mulai tersisih oleh pendidikan formal dan tantangan globalisasi. Perubahan kondisi yang dialami Madin, termasuk penurunan minat masyarakat, kompetisi dengan pendidikan formal, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya inovasi, menjadi hambatan besar dalam menjaga relevansi lembaga ini di era modern. Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi dan kolaborasi. Dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat, dukungan pemerintah, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi, Madrasah Diniyah masih memiliki potensi untuk kembali mengukuhkan perannya dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritualitas.¹⁴

C. Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Madrasah Diniyah

Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, termasuk pendidikan agama di Madrasah Diniyah (Madin). Dalam Islam, orang tua dianggap sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi kewajiban keluarga, terutama ayah dan ibu, untuk mengarahkan anak-anak mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Di masa lampau,

¹² Ibid.,.

¹³ Lestari, "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi."

¹⁴ Lestari.

peran orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka ke Madin sangatlah signifikan.¹⁵ Mereka secara sadar memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang memadai, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal seperti Madin. Kehadiran orang tua di sisi anak-anak dalam hal ini memberikan dampak besar terhadap minat dan komitmen anak-anak untuk terus belajar agama, sehingga tradisi pendidikan agama di Madin terus hidup dari generasi ke generasi.

Namun, seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, dinamika dalam keluarga pun berubah. Orang tua menghadapi banyak tantangan, terutama terkait dengan kesibukan dan prioritas pendidikan formal, yang memengaruhi komitmen mereka dalam mengarahkan anak-anak untuk mengikuti pendidikan agama di Madin. Salah satu faktor utama yang memengaruhi peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak di Madin adalah meningkatnya tingkat kesibukan orang tua, terutama di daerah perkotaan. Perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat modern menyebabkan banyak orang tua, baik ayah maupun ibu, harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kesibukan kerja ini mengakibatkan waktu yang tersedia untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan pendidikan, termasuk pendidikan agama di Madin, menjadi terbatas.¹⁶

Orang tua yang bekerja sering kali tidak memiliki waktu untuk secara langsung mengawasi atau mengarahkan anak-anak mereka ke Madin, karena jam kerja yang padat dan tuntutan pekerjaan lainnya. Akibatnya, anak-anak dibiarkan mengatur waktu mereka sendiri, dan pendidikan agama menjadi prioritas yang terpinggirkan. Dalam banyak kasus, orang tua tidak menyadari bahwa pendidikan agama memerlukan keterlibatan aktif mereka, bukan hanya bergantung pada lembaga seperti Madin. Faktor kesibukan ini juga menyebabkan orang tua sering kali merasa cukup dengan hanya memastikan anak-anak mereka mengikuti pendidikan formal di sekolah umum. Dengan begitu banyak tuntutan dan tanggung jawab yang dihadapi oleh orang tua modern, pendidikan agama di Madin dianggap sebagai sesuatu yang bisa ditunda atau bahkan diabaikan, karena tidak langsung berkaitan dengan prospek akademik atau karir anak-anak di masa depan.

Perubahan paradigma pendidikan di kalangan orang tua turut memengaruhi keputusan mereka dalam mengutamakan pendidikan formal di atas pendidikan agama. Pendidikan formal di sekolah umum atau sekolah swasta sering kali dianggap sebagai kunci utama untuk kesuksesan karir dan kehidupan anak-anak di masa depan. Orang tua, terutama di lingkungan perkotaan, cenderung lebih fokus pada aspek akademik, keterampilan kerja, dan kemampuan bahasa asing yang ditawarkan oleh sekolah formal. Pendidikan agama di Madin, meskipun dianggap penting, sering kali tidak dipandang sebagai prioritas utama oleh banyak keluarga. Orang tua lebih mementingkan pencapaian akademik anak-anak mereka, seperti peringkat di kelas, nilai ujian, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan karir profesional. Madin, yang lebih berfokus pada pembelajaran agama, sering kali dianggap tidak memberikan manfaat langsung terhadap prestasi akademik anak-anak atau kesuksesan mereka di dunia kerja.

Selain itu, jadwal pendidikan formal yang padat, terutama di sekolah-sekolah yang menerapkan *full-day school*, membuat anak-anak kelelahan setelah kegiatan di sekolah. Banyak orang tua memilih untuk membiarkan anak-anak mereka beristirahat di rumah daripada mengarahkan mereka untuk mengikuti pendidikan di Madin pada sore hari. Ketika pendidikan formal mendominasi waktu dan perhatian anak-anak, pendidikan agama di Madin menjadi kegiatan yang tersisih dan semakin sulit untuk diprioritaskan oleh keluarga. Adapun tantangan lainnya yang dihadapi Madin adalah kurangnya dukungan orang tua dalam mengarahkan anak-anak untuk secara konsisten mengikuti pendidikan agama di Madin. Selain karena faktor kesibukan dan prioritas pendidikan formal, ada juga faktor lain

¹⁵ Safitri, "Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo."

¹⁶ Ismaya dkk., "Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi."

seperti persepsi orang tua terhadap relevansi Madin di era modern. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama bisa diberikan secara informal di rumah, melalui ceramah-ceramah agama di media digital, atau melalui kegiatan keagamaan di masjid tanpa harus mendaftarkan anak-anak mereka ke Madin.¹⁷

Kurangnya dukungan ini sering kali disebabkan oleh minimnya pemahaman akan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral anak-anak.¹⁸ Orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat atau yang terpengaruh oleh gaya hidup modern cenderung menganggap bahwa pendidikan agama di Madin tidak lagi relevan atau dapat digantikan dengan pendekatan yang lebih fleksibel. Akibatnya, Madin kehilangan dukungan dari keluarga sebagai lembaga yang penting dalam mendidik anak-anak dalam aspek spiritual dan moral. Lebih jauh lagi, dalam beberapa kasus, orang tua kurang memberikan dorongan atau motivasi kepada anak-anak mereka untuk tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan di Madin. Tanpa dukungan moral dan motivasi dari orang tua, anak-anak cenderung merasa kurang tertarik atau enggan untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan agama. Padahal, dukungan orang tua sangat penting dalam membentuk komitmen dan kedisiplinan anak-anak dalam mengikuti pendidikan agama secara konsisten.

D. Dampak dari Kurangnya Dukungan Orangtua dalam Pendidikan Madrasah Diniyah

Tanpa dukungan yang kuat dan orang tua, minat anak-anak terhadap pendidikan agama di Madin cenderung menurun. Anak-anak yang tidak mendapatkan arahan atau motivasi dari orang tua mungkin merasa bahwa pendidikan agama bukanlah hal yang penting atau menarik dibandingkan dengan aktivitas lain, seperti bermain game, menonton televisi, atau berselancar di media sosial. Penurunan minat ini dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah peserta didik di Madin, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan Madin sebagai lembaga pendidikan agama nonformal. Ketika pendidikan agama tidak lagi menjadi prioritas, ada risiko degradasi nilai-nilai agama di kalangan generasi muda. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai mungkin kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa berdampak pada krisis moral dan spiritual di masa depan, karena generasi muda tidak memiliki dasar yang kuat dalam berpegang pada nilai-nilai agama.

Madrasah Diniyah pada masa dulu memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda, kini menghadapi tantangan dalam menjalankan peran tersebut. Ketika orang tua tidak lagi memberikan perhatian atau dukungan terhadap pendidikan agama di Madin, lembaga ini kehilangan pengaruhnya dalam membentuk karakter anak-anak yang berakhlak mulia dan berintegritas. Peran Madin sebagai pembentuk akhlak dan moralitas mulai tergerus oleh pendidikan formal yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan profesional. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan anak-anak mereka ke Madrasah Diniyah untuk mendapatkan pendidikan agama yang memadai. Namun, faktor kesibukan, prioritas pendidikan formal di atas Madin, dan kurangnya dukungan orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka telah menyebabkan penurunan partisipasi anak-anak di Madin. Kondisi ini memberikan tantangan besar bagi keberlanjutan Madin sebagai lembaga pendidikan agama nonformal. Tanpa dukungan dan keterlibatan aktif orang tua, Madin berpotensi kehilangan relevansi dan pengaruhnya dalam membentuk generasi muda yang kuat dalam nilai-nilai agama dan moral. Untuk itu, diperlukan upaya kolaboratif antara orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar pendidikan agama melalui Madin dapat kembali menjadi prioritas dan bagian integral dalam kehidupan anak-anak.

¹⁷ Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah."

¹⁸ Muhammad dkk., "Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung."

E. Pendidikan Madrasah Diniyah di Era Digital

Di era digital ini, media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi dan informasi paling dominan yang mempengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama. Platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube memainkan peran besar dalam membentuk preferensi dan perilaku anak-anak serta remaja. Pengaruh media sosial terhadap persepsi tentang Madrasah Diniyah (Madin) dapat dilihat dari beberapa aspek:¹⁹ Pada masa ini, Media sosial dipenuhi oleh konten hiburan, mulai dari video musik, game, hingga tren budaya populer. Anak-anak dan remaja lebih tertarik untuk mengonsumsi konten-konten ini dibandingkan dengan materi-materi edukatif, apalagi yang berkaitan dengan agama. Akibatnya, persepsi mereka terhadap kegiatan pendidikan agama di Madin sering kali dianggap tidak menarik atau membosankan jika dibandingkan dengan konten yang mereka nikmati di media sosial. Konten-konten hiburan yang instan dan interaktif ini juga membentuk kebiasaan belajar yang lebih cepat dan visual, yang jauh dari metode tradisional yang digunakan di Madin.

Di tengah era media sosial dan digitalisasi, Madin yang masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional (hafalan dan ceramah) kerap dipandang sebagai metode yang ketinggalan zaman. Generasi muda saat ini lebih terbiasa dengan metode pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Aplikasi pembelajaran agama yang interaktif di platform digital lebih menarik perhatian dibandingkan mengikuti kelas di Madin yang kaku. Hal ini menyebabkan Madin kesulitan bersaing dengan media pembelajaran agama yang lebih modern dan mudah diakses melalui internet. Salah satu masalah yang dihadapi Madin adalah kurangnya eksposur di media sosial. Banyak Madin yang tidak memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan kegiatan atau keunggulan mereka. Hal ini menyebabkan Madin sulit dikenal oleh generasi muda yang sangat terhubung dengan internet. Jika lembaga pendidikan lain seperti sekolah-sekolah formal atau bahkan pesantren modern sudah mulai memanfaatkan media sosial untuk menarik perhatian calon peserta didik, Madin masih tertinggal dalam hal ini. Akibatnya, persepsi masyarakat terhadap Madin sebagai lembaga pendidikan nonformal agama menjadi semakin pudar karena kurangnya promosi digital.²⁰ Selain itu, lingkungan modern yang semakin sekuler dan materialistik juga turut berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama di Madrasah Diniyah. Ada beberapa faktor dalam lingkungan modern yang memberikan tantangan bagi eksistensi Madin:²¹

Masyarakat modern saat ini, cenderung memiliki gaya hidup yang sibuk dan terfokus pada pencapaian materi dan karir. Dalam lingkungan yang semakin kompetitif, pendidikan agama yang diajarkan di Madin dianggap kurang relevan dengan kebutuhan praktis masyarakat, terutama di daerah perkotaan. Orang tua lebih mementingkan pendidikan yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan bahasa asing untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi tantangan global. Pendidikan agama yang disediakan oleh Madin sering kali dianggap sebagai hal yang kurang mendesak dibandingkan dengan kebutuhan akan keterampilan akademik atau profesional.²²

Di lingkungan modern ini juga, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan menghadapi tekanan ekonomi. Orang tua yang bekerja sering kali tidak memiliki waktu untuk mengarahkan atau mendukung anak-anak mereka dalam mengikuti pendidikan nonformal seperti Madin. Selain itu, dengan jadwal sekolah formal yang semakin padat, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, dan Madin menjadi pilihan sekunder yang dianggap tidak terlalu mendesak. Lingkungan

¹⁹ Salim Dan Sari, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan."

²⁰ Lestari, "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi."

²¹ Maelani dan Suklani, "Peran Lingkungan dan Masyarakat dalam manajemen Pendidikan Islam."

²² Elvira, "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada."

modern yang penuh tekanan untuk sukses dalam karir dan pendidikan formal membuat pendidikan agama nonformal di Madin semakin terabaikan. Dalam hal ini, tokoh masyarakat dan agama memainkan peran penting dalam mempromosikan dan menjaga relevansi Madrasah Diniyah di tengah dinamika sosial yang berubah. Sayangnya, dalam beberapa dekade terakhir, peran mereka dalam mendukung Madin cenderung menurun.

F. Peran Tokoh Agama dalam Pendidikan Madrasah Diniyah

Pada masa kini, ada beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya promosi Madin oleh tokoh masyarakat dan agama yakni:²³ tokoh agama, seperti kyai dan ustadz, memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, terutama dalam hal pendidikan agama. Namun, keterlibatan aktif mereka dalam mempromosikan Madin sering kali terbatas. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor usia, kurangnya akses terhadap teknologi modern, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya memodernisasi metode dan strategi promosi Madin. Banyak tokoh agama masih menggunakan metode tradisional dalam mengajar dan kurang mampu beradaptasi dengan teknologi modern atau media sosial untuk menjangkau generasi muda. Tokoh masyarakat, termasuk pejabat lokal dan pemimpin komunitas, lebih sering memfokuskan perhatian mereka pada isu-isu pendidikan formal, seperti pembangunan sekolah atau peningkatan akses terhadap pendidikan umum. Madin sebagai lembaga pendidikan nonformal sering kali terabaikan dalam agenda mereka. Kurangnya perhatian dan promosi dari tokoh masyarakat ini turut memperlemah eksistensi Madin di tengah persaingan dengan pendidikan formal yang semakin maju dan mendapatkan dukungan besar dari pemerintah serta sektor swasta.²⁴

Tokoh masyarakat dan agama juga sering kali kurang proaktif dalam menciptakan inovasi pengajaran di Madin. Tanpa adanya inovasi dalam metode pengajaran, seperti integrasi teknologi atau pendekatan pedagogi yang lebih modern, Madin menjadi kurang menarik di mata anak-anak dan orang tua. Tokoh agama yang berpengaruh seharusnya dapat memimpin upaya untuk mengubah pola pengajaran di Madin agar lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi hal ini belum banyak dilakukan. Kurangnya promosi melalui mediasosial dan lemahnya peran tokoh masyarakat serta agama dalam mendukung Madrasah Diniyah memberikan beberapa dampak penting terhadap persepsi dan keberlangsungan Madin:²⁵ Anak-anak dan remaja yang terpapar media sosial dengan konten hiburan dan pendidikan yang lebih modern cenderung kurang tertarik untuk mengikuti pendidikan agama di Madin. Tanpa promosi yang efektif di platform digital, Madin sulit untuk menarik perhatian generasi muda yang terbiasa dengan metode pembelajaran interaktif dan visual. Selain itu, tanpa dukungan aktif dari tokoh masyarakat, Madin kehilangan kesempatan untuk memperkenalkan dirinya sebagai lembaga yang relevan di era modern.

Madin yang kurang didukung oleh media sosial dan tokoh masyarakat berisiko kehilangan relevansi di tengah masyarakat modern. Jika Madin tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, keberadaannya sebagai lembaga pendidikan agama nonformal akan semakin tersisih oleh pendidikan formal yang lebih mendominasi perhatian masyarakat. Hal ini berdampak pada melemahnya peran Madin dalam membentuk karakter dan moral generasi muda yang kuat dalam ajaran agama. Peran tokoh masyarakat dan agama yang kurang dalam mempromosikan Madin

²³ Irwandi, "Madrasah Diniyah dalam Konteks Globalisasi (Problematisasi dan Solusinya)"

²⁴ Ahmad Farid Dzulfikar, "Analisis Lingkungan Internal Eksternal Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar)."

²⁵ Lestari, "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi."

juga menyebabkan kurangnya kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama. Jika tokoh agama tidak secara aktif mengkampanyekan pentingnya pendidikan agama melalui Madin, masyarakat cenderung melihat Madin sebagai lembaga yang kurang relevan. Ini berpotensi mengurangi dukungan dari masyarakat dan mengakibatkan penurunan jumlah peserta didik di Madin.

Oleh sebab itu, media sosial dan lingkungan modern memiliki pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap Madrasah Diniyah. Ketergantungan pada media sosial dan perubahan gaya hidup modern yang lebih berfokus pada pendidikan formal membuat Madin semakin sulit bersaing.²⁶ Selain itu, kurangnya peran tokoh masyarakat dan agama dalam mempromosikan Madin, baik melalui media sosial maupun interaksi langsung, semakin memperlemah eksistensi Madin di era ini. Untuk menghidupkan kembali peran Madin, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan penggunaan teknologi digital dalam promosi dan metode pengajaran, serta keterlibatan lebih aktif dari tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung lembaga ini. Dengan kolaborasi yang lebih kuat antara Madin, tokoh Agama, Masyarakat, dan Media Sosial. Madrasah dapat kembali menjadi lembaga Pendidikan Agama yang relevan dan diminati oleh generasi muda.

G. Menurunnya Kualitas Pendidikan Agama di Kalangan Anak-anak dan Remaja

Menurunnya kualitas pendidikan agama di kalangan anak-anak dan remaja menjadi salah satu kekhawatiran yang berkembang di masyarakat saat ini. Hal ini bukan sekadar masalah keterbatasan materi ajar, tetapi juga terkait dengan perubahan pola hidup dan pengaruh lingkungan yang semakin global dan digital. Pendidikan agama, yang seharusnya menjadi fondasi dalam pembentukan karakter, kini seringkali terpinggirkan oleh arus informasi dari media sosial, teknologi, dan hiburan modern yang lebih menarik perhatian anak-anak dan remaja. Salah satu faktor utama yang memengaruhi penurunan kualitas pendidikan agama adalah rendahnya minat generasi muda terhadap pembelajaran agama. Di era digital, anak-anak lebih sering terpapar konten hiburan daripada konten edukatif, termasuk pendidikan agama. Banyak dari mereka merasa bahwa materi agama kurang relevan atau menarik dibandingkan dengan informasi yang lebih kekinian.²⁷

Selain itu, peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama juga mengalami penurunan. Orang tua, yang dulunya menjadi pendidik pertama dalam urusan agama, kini sering kali sibuk dengan pekerjaan dan urusan sehari-hari, sehingga kurang memberi perhatian pada pengajaran agama di rumah.²⁸ Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa sekolah, baik formal maupun non-formal seperti Madrasah Diniyah, juga mengalami tantangan dalam menarik minat peserta didik terhadap pelajaran agama. Di sisi lain, pendekatan pengajaran agama yang konvensional, dengan metode ceramah yang cenderung satu arah, tidak selalu berhasil menyentuh kebutuhan generasi muda yang lebih terbuka terhadap diskusi, eksplorasi ide, dan pemikiran kritis. Kebutuhan untuk merancang metode pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan menjadi semakin mendesak.

Namun, meskipun tantangan ini ada, peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama masih terbuka lebar. Pengenalan teknologi sebagai alat bantu belajar agama, penggunaan media sosial secara positif, serta pendekatan pengajaran yang lebih dinamis dan berbasis pada pengalaman sehari-

²⁶ Elvira, "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada: Sekolah Dasar di Desa Tonggolibibi). Vol.16.NO.02. Juli 2021. h.96."

²⁷ Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah."

²⁸ Maelani dan Suklani, "Peran Lingkungan dan Masyarakat dalam manajemen Pendidikan Islam."

hari, dapat menjadi solusi efektif.²⁹ Selain itu, pentingnya keterlibatan semua pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, dalam membentuk lingkungan yang mendukung pendidikan agama, akan menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini. Pendidikan agama yang kuat bukan hanya soal hafalan ayat atau pemahaman doktrin, tetapi bagaimana nilai-nilai moral dan etika agama bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era yang penuh tantangan seperti sekarang.

H. Pendidikan Formal dan Bimbingan Belajar yang lebih Menarik bagi Orang Tua

Pendidikan formal dan bimbingan belajar kini menjadi dua opsi utama yang semakin menarik perhatian orang tua dalam mendukung perkembangan akademis anak-anak mereka. Keduanya memiliki peran penting, namun dalam beberapa tahun terakhir, banyak orang tua yang melihat bahwa bimbingan belajar sering kali menawarkan solusi yang lebih praktis dan efektif dibandingkan pendidikan formal.³⁰ Pendidikan formal, seperti yang kita ketahui, merupakan tulang punggung sistem pendidikan nasional yang terstruktur dengan kurikulum yang jelas. Di sekolah formal, anak-anak belajar berbagai mata pelajaran dari dasar hingga lanjutan, serta mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Meski demikian, dengan semakin ketatnya persaingan akademis dan tuntutan kurikulum yang terus berkembang, banyak orang tua merasa bahwa sekolah formal saja tidak cukup. Mereka ingin anak-anaknya memiliki pemahaman yang lebih mendalam atau mampu mencapai prestasi yang lebih tinggi, terutama dalam mata pelajaran tertentu seperti matematika, sains, atau bahasa asing.

Di sinilah bimbingan belajar menjadi alternatif yang sangat menarik. Bimbingan belajar biasanya menawarkan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Misalnya, jika di sekolah formal seorang siswa harus mengikuti ritme kelas yang sama dengan teman-temannya, di bimbingan belajar mereka bisa mendapatkan perhatian yang lebih personal. Pengajaran bisa lebih fokus pada kelemahan dan kebutuhan spesifik siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, orang tua sering kali melihat bimbingan belajar sebagai tempat di mana anak-anak mereka bisa mendapatkan tambahan latihan soal, strategi ujian, serta tips-tips praktis yang langsung diterapkan pada tes atau ujian.³¹ Hal ini membuat banyak orang tua lebih tertarik menginvestasikan waktu dan biaya di bimbingan belajar, terutama di masa menjelang ujian nasional atau seleksi masuk perguruan tinggi.

Dalam hal ini, yang membuat bimbingan belajar semakin menarik bagi orang tua adalah penggunaan teknologi dan inovasi dalam metode pembelajaran. Banyak lembaga bimbingan belajar kini menawarkan kelas daring yang fleksibel, sehingga anak-anak bisa belajar dari rumah tanpa perlu terikat dengan jadwal sekolah yang ketat. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif, video pembelajaran, dan simulasi ujian online juga menjadi nilai tambah yang memudahkan siswa memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Namun, meskipun bimbingan belajar menawarkan banyak keunggulan, pendidikan formal tetap menjadi landasan utama yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan formal mengajarkan nilai-nilai sosial, disiplin, dan tanggung jawab yang penting untuk perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, yang paling ideal adalah kombinasi antara pendidikan formal dan bimbingan belajar, di mana anak-anak mendapatkan keseimbangan antara pengetahuan akademis yang kuat serta bimbingan yang personal dan praktis. Bagi orang tua, kuncinya adalah bagaimana mendukung anak-anak mereka dalam menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memanfaatkan

²⁹ Lestari, "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi."

³⁰ Larasati dan Nur Fadilah, "Kaitan Antara Pendidikan Non-Formal (Bimbingan Belajar) Dengan Hasil Belajar Anak Desa Jambuluwuk."

³¹ Larasati dan Nur Fadilah.

pendidikan formal dan bimbingan belajar secara optimal, anak-anak dapat berkembang secara maksimal dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

I. Conclusion

Penurunan minat masyarakat terhadap Madrasah Diniyah (Madin) merupakan fenomena multidimensional yang mencerminkan transformasi sosial, budaya, dan teknologi di era modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi Madin tidak hanya berasal dari faktor internal seperti kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, tetapi juga dari perubahan eksternal yang mencakup pergeseran prioritas pendidikan orang tua, dominasi teknologi digital, dan gaya hidup modern yang berorientasi pada materialisme. Dalam konteks ini, Madin kehilangan daya tariknya sebagai institusi pendidikan agama yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, terutama di lingkungan perkotaan, juga memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka dalam mengikuti kegiatan di Madin. Padatnya jadwal sekolah formal, ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler, semakin menyulitkan anak-anak untuk mengikuti pendidikan agama di Madin. Akibatnya, banyak keluarga yang memilih untuk tidak memprioritaskan pendidikan agama di Madin. Dalam hal ini, lingkungan modern yang didominasi oleh teknologi dan media sosial telah mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap pendidikan agama di Madin. Media sosial, dengan konten hiburan dan pendidikan yang lebih interaktif, cenderung lebih menarik perhatian anak-anak dan remaja daripada metode pengajaran tradisional di Madin.³³ Kurangnya promosi Madin melalui media digital juga membuat Madin tidak terlihat relevan di mata generasi muda yang lebih terhubung dengan internet.

Selain itu, gaya hidup modern yang lebih berorientasi pada kesuksesan materi dan karir juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan agama. Pendidikan agama di Madin dianggap kurang berkontribusi langsung pada prospek karir atau kehidupan profesional anak-anak di masa depan, sehingga dianggap kurang penting oleh banyak orang tua. Tokoh agama dan masyarakat, yang seharusnya menjadi pilar dalam mempromosikan Madin, cenderung kurang berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lembaga ini. Dukungan yang kurang, baik melalui ceramah, kampanye publik, maupun promosi digital, membuat Madin kehilangan perhatian di kalangan masyarakat luas. Unsur kebaruan yang muncul dalam penelitian ini adalah identifikasi pengaruh kuat media digital dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten berbasis teknologi yang interaktif dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional di Madin. Selain itu, kurangnya adaptasi Madin terhadap media sosial sebagai sarana promosi turut memperkuat pandangan bahwa Madin tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih strategis dan inovatif dalam mempertahankan eksistensi Madin.

Oleh karena itu, keberlanjutan Madin bergantung pada transformasi fundamental yang melibatkan pembaruan metode pengajaran, penguatan promosi digital, dan kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah peserta didik, tetapi juga untuk merevitalisasi peran Madin sebagai pilar pendidikan agama yang mampu menjawab tantangan modernitas. Dengan langkah-langkah tersebut, Madin dapat kembali menjadi ruang yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga relevan dan kompetitif dalam sistem pendidikan saat ini.

J. Referensi

- Ahmad Farid Dzulfikar. "Analisis Lingkungan Internal Eksternal Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar)." *Journal of Education and Learning Sciences* 2, no. 1 (31 Maret 2022): 85–107. <https://doi.org/10.56404/jels.v2i1.17>.
- Darwinsyah, Muhammad, dan Riant Nugroho. "JALAN PANJANG REGULASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA" 6, no. 1 (2021).
- Efendi, Dedi, dan Wedra Aprison. "MADRASAH PROBLEM DAN SOLUSI PENGEMBANGANNYA." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (12 Februari 2023): 39–46. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.95>.
- Elvira, Elvira. "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi)." *iqra: Jurnal ilmu kependidikan dan keislaman* 16, no. 2 (12 Juli 2021): 93–98. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>.
- Faizah, Nadjematul. "Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah," t.t Fiqih Amrullah dan Waryana."Hubungan Keadaan Lingkungan Madrasah Terhadap Sikap Keagamaan. Anak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Huda Desa Wirakanan Kec. KandangHaur Kab.Indramayu. Jurnal Ilmiah Indonesia 4, No.08. 2019.
- Huda, Khoirul. "PROBLEMATIKA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2 Desember 2016): 309–36. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.309-336>.
- Ibad, Akhmad Zaenul. "MADRASAH DINIYAH SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM" 02 (2022).
- Irwandi,"*Madrasah Diniyah dalam Konteks Globalisasi(Problematika dan Solusinya)*".
- Ismaya, Bambang, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Ninik Sudarwati, dan Musyarrafah Sulaiman Kurdi. "Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi," t.t.
- Larasati, Lintang, dan Annisa Nur Fadilah. "Kaitan Antara Pendidikan Non-Formal (Bimbingan Belajar) Dengan Hasil Belajar Anak Desa Jambuluwuk." *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 4, no. 1 (30 Januari 2023): 1–12. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i1.6515>.
- Lestari, Sudarsri. "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi." *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 2 (10 Agustus 2018): 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>.
- Maelani, Evi dan Suklani. "Peran Lingkungan dan Masyarakat dalam manajemen Pendidikan Islam." *Al-Mau'izhoh* 6, no. 1 (5 Juni 2024): 612–23. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.7906>.
- Muhammad, Giantomi, R Rofiani, Bambang Samsul Arifin, dan Uus Ruswandi. "Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (11 September 2022): 388. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7370>.
- Safitri, Azizah Dwi. "FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO," t.t.
- Saipur Rahman dan M. Mahbubi. "Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Madrasah Diniyah." *Student Scientific Creativity Journal* 2, no. 5 (31 Juli 2024): 128–34. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4054>.
- Salim, Kalbin, dan Mira Puspa Sari. "PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN," t.t.
- Saragih, Dahlina Sari, Abd Mukti, dan Siti Zubaiah. "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH TAKHMILIYAH AWALIYAH," t.t.